

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Hadis

1. Definisi Living Hadis

Sebelum merujuk pada pembahasan kata living hadis, istilah tersebut dikenal lebih dulu dengan living sunnah atau “sunnah yang hidup”. Terdapat perdebatan antara ulama *mutaqaddimin* dengan ulama *muta'akhkhirin* tentang perbedaan makna sunnah dan hadis. Ulama *mutaqaddimin* mengartikan sunnah sebagai semua yang berasal dari Nabi Muhammad saw tanpa adanya batasan waktu dan hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw pasca keNabi Muhammad sawan. Sedangkan ulama *muta'akhkhirin* mengartikan bahwa keduanya memiliki definisi yang sama berupa ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw.²⁶

Selanjutnya apabila sunnah dikaitkan dengan fokus keilmuan Islam maka akan terlihat sudut pandang yang berbeda dalam menempatkan kedudukan Nabi Muhammad saw seperti ulama ushul yang menempatkan kedudukan pribadi Nabi Muhammad saw sebagai legislator akan mendefinisikan sunnah sebagai segala ucapan, perbuatan, dan *taqrir* yang sesuai dengan dalil syara', ulama hadis yang menempatkan kedudukan pribadi Nabi Muhammad saw sebagai teladan umat manusia maka akan mendefinisikan sunnah sebagai segala ucapan, perbuatan, dan sifat-sifat yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw.²⁷

Al-Syafi'i dan Mahmud Abu Rayyah memiliki pendapat yang sama mengenai makna sunnah dan hadis bahkan Al-syafi'i juga tidak meyakini fatwa sahabat,

²⁶ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 89.

²⁷ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 89-90.

tabi'in, dan ijma' masyarakat Madinah sebagai representasi sunnah. Menurut Al-Syafi'i sunnah yang wajib dianut dan dijadikan sumber Islam adalah sunnah yang bersumber dan dapat dibuktikan bahwa itu benar-benar dari Nabi Muhammad saw melalui prosedur transmisi verbal atau hadis. Alhasil, bentuk sunnah tersebut harus disaring sebagai riwayat dan cerita generasi terdahulu yang sebenarnya berasal dari Nabi Muhammad saw walaupun hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis ahad asalkan memang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw.²⁸

Sedangkan menurut Mahmud Abu Rayyah seperti yang dikatakan oleh Al-Syafi'i bahwa sunnah Nabi Muhammad saw merupakan tradisi yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu beliau menolak pengertian sunnah sebagai penjelasan dari para sahabat atas hadis Nabi Muhammad saw dengan mencantumkan beberapa tambahan dan komentar.²⁹

Di sisi lain, Imam Malik menggunakan media fatwa sahabat, tabi'in, dan *ijma'* masyarakat Madinah untuk menyampaikan sunnah Nabi Muhammad saw karenanya sunnah merupakan informasi atau hadis yang bukan secara khusus bersumber dari Nabi Muhammad saw. Adanya perbedaan tersebut, Muhammad Musthafa Azami mengungkapkan bahwa sunnah dapat diartikan sebagai teladan, sedangkan hadis merupakan segala sesuatu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁰

Living hadis merupakan cabang keilmuan baru dalam bidang ilmu hadis. Kata Living yang berasal dari bahasa Inggris bermakna hidup dan hadis merupakan suatu tindakan, perbuatan, tutur kata yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad saw,³¹ sehingga dapat diartikan bahwa living hadis berarti hadis yang hidup.

²⁸ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 98.

²⁹ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 99.

³⁰ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 99.

³¹ Hafizzullah dan Fadhilah Iffah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis" (Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa, Juni 2021): 6.

Menurut Syahiron Syamsudin living hadis berarti sunnah yang hidup, maksudnya para ulama, kyai, dan tokoh diperbolehkan secara bebas memaknai hadis Nabi Muhammad saw yang dirasa sesuai dengan situasi pada saat itu.³²

Penulisan yang dilakukan dengan metode living hadis, di mana biasanya hadis berupa sanad matan maka berbeda dengan living hadis yang mempelajari keduanya dengan perbedaan wujud seperti ketika berada di lingkungan masyarakat mengenai tradisi atau kegiatan apapun yang memiliki landasan hadis Nabi Muhammad saw. Negara Indonesia memiliki berbagai suku, agama, dan ras budaya. Tindakan tradisi kebudayaan yang berlangsung di masyarakat ada yang memiliki dasar keagamaan atau hanya sebagai pengikut dari nenek moyang terdahulu saja. Kegiatan tradisi maupun ritual yang berlangsung di masyarakat pada saat ini akan ditelusuri lebih lanjut tentang ketersambungannya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada masanya melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw.³³ Menyediakan suatu fenomena, adat istiadat, ritual, tradisi, atau perilaku yang terjadi di masyarakat tentunya berlandaskan hadis Nabi Muhammad saw.³⁴

2. Sejarah Living Hadis

Living hadis telah jauh dipraktikkan pada zaman dahulu dengan istilah living sunnah atau “sunnah yang hidup”. Pada saat generasi awal muslim berakhir, living sunnah berkembang sangat pesat di berbagai daerah kekaisaran Islam. Istilah living hadis merupakan istilah baru yang dipopulerkan oleh para Dosen Tafsir Hadis UIN

³² Annisa Ulfitri, “Tradisi Khataman Al-Qur’an pada Bulan Suci Ramadhan di Kerinci (Sebuah Kajian Living Hadis),” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (28 Mei 2023): 91–103: 96, <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.29>.

³³ Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A dan Subkhani Kusuma Dewi, M.A., M.Hum., *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Q-MEDIA Dabag No. 52C Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, 2018): 4.

³⁴ Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A dan Subkhani Kusuma Dewi, M.A., M.Hum., *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Q-MEDIA Dabag No. 52C Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, 2018): 8.

Sunan Kalijaga. Jika ditarik ke belakang istilah living hadis sebenarnya telah dipopulerkan pada artikel yang berjudul “Living Hadith in Tablighi Jamaah” ditulis oleh Barbara Metcalf. Lebih jauh lagi living hadis ini merupakan kelanjutan daripada living sunnah yang pada zaman dahulu merupakan praktik para sahabat dan tabi’in saat tradisi Madinah yang dipelopori oleh Imam Malik.³⁵

Living sunnah merupakan praktik-praktik yang hidup dari gejala Islam, telah menyebar luas di berbagai wilayah dalam kekhalifahan Islam karena perbedaan dalam pelaksanaan hukum semakin bertambah. Praktik-praktik tersebut kemudian berkembang menjadi disiplin formal yang dikenal sebagai hadis Nabi Muhammad saw. Menurut Fazlur Rahman, kanonisasi sunnah berupa hadis secara besar-besaran dilakukan untuk melawan ekstrimisme dan penafsiran sewenang-wenang terhadap sunnah Nabi Muhammad saw.³⁶

Perumusan dari sunnah yang hidup menjadi disiplin hadis memakan waktu yang panjang hingga tiga generasi diantaranya generasi sahabat, tabi’in, hingga tabi’al tabi’in sehingga dapat dikatakan bahwa “sunnah yang hidup” yang terjadi pada masa lampau dapat dilihat melalui cermin hadis dengan dicantumkan rantai perawi didalamnya. Gerakan tersebut diharapkan agar hadis-hadis ditafsirkan dapat menyelesaikan problem pada situasi tertentu seperti kemasyarakatan, pribadi, moral, dan lain-lain.³⁷

Penerapan living hadis adalah suatu tindakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana hadis Nabi Muhammad saw menjadi pedoman agar menjadi lebih baik sebagaimana Nabi Muhammad saw merupakan suri tauladan bagi umat muslim.

³⁵ Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A dan Subkhani Kusuma Dewi, M.A., M.Hum., *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Q-MEDIA Dabag No. 52C Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, 2018): 4.

³⁶ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur’an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 98.

³⁷ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur’an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 99.

Living hadis ini sebuah istilah yang muncul dalam dunia Islam pada akhir abad ke-20. Pencetus istilah living hadis seorang tokoh pemikir Islam yang berasal dari Pakistan, beliau bernama Fazlur Rohman.³⁸

Hadis didalamnya mengandung sanad dan matan. Menurut Fazlur Rahman hadis merupakan tradisi lisan atau *verbal tradition* sedangkan sunnah merupakan *practical tradition*. Setelah Nabi Muhammad saw wafat terjadi permasalahan yang berkaitan dengan hadis, dimana hadis yang awalnya bersifat informal menjadi semi formal.³⁹

Selanjutnya Fazlur Rahman memberikan sebuah tesis yang didalamnya membahas tentang istilah sunnah yang berkembang terlebih dahulu lalu dilanjut dengan istilah hadis. Teladan Nabi Muhammad saw telah dipraktikkan oleh para sahabat dan tabi'in hingga menjadi praktik keseharian bagi umat sehingga dari hal tersebut membuat munculnya perbedaan pendapat, penafsiran yang bersifat individual seperti sunnah Kuffah, sunnah Madinah, dan lain-lain. Menurut Husein Shahab hal tersebut terjadi dikarenakan adanya miskonsepsi antar sahabat, hadis, ijtihad, dan imamah.⁴⁰

Meluasnya daerah kekuasaan Islam membuat sunnah semakin berkembang dan disepakati oleh mayoritas ulama hingga dipresentasikan sebagai hadis, sunnah juga telah menjadi opini publik pada abad ke-2 H. Hadis pun menjadi suatu fakta yang menyatu dengan sejarah dan hadis disebut sebagai verbalisasi sunnah. Fazlur Rahman menganggap usaha penyusutan sunnah ke hadis mengakibatkan para ulama Islam terperangkap dalam rumusan yang kaku, hal tersebut membuat mereka terperangkap pada vonis yang buruk disebut dengan *ingkar al-sunnah*. Itulah yang

³⁸ Fahmi Yasin, "Tradisi 'Zuwaj' Masyarakat Koja Kota Semarang (Studi Living Hadis)" (Thesis, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018): 21.

³⁹ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 108.

⁴⁰ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 111.

membedakan dengan penafsiran Al-Qur'an, seliberal apapun dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak akan dianggap penyelewengan apalagi istilah *ingkar Al-Qur'an*.⁴¹

Pernyataan Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *The Islamic Methodologi in History* bahwa hadis adalah sebuah rangkaian kata-kata mutiara yang dirumuskan oleh umat Islam, mengatakan bahwa hal tersebut tentang Nabi Muhammad saw walaupun itu mencantumkan sedikit sejarah Nabi Muhammad saw yang hakiki.⁴²

Sunnah diartikan sebagai suatu bentuk proses kreatif yang terjadi terus menerus dan bentuk pembakuan yang kaku terletak pada hadis. Setelah kaum muslimin menyepakati sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad saw, sunnah pun disebut dengan istilah hadis dan dirumuskan ke bentuk verbal. Dari kata tersebut tampak bahwa sunnah adalah suatu proses kreatif yang terjadi secara terus menerus dan hadis sebagai standarisasi yang kaku. Berbeda dengan Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat menyatakan sebaliknya bahwa hadis yang lebih dulu muncul dibandingkan dengan sunnah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya historis para sahabat yang menulis dan menghafal ucapan Nabi Muhammad saw.⁴³

Perbedaan tersebut menyatakan bahwa sebenarnya sunnah dan hadis terjadi secara bersamaan, yang mana hadis yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai tradisi verbal itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw masih hidup dan sunnah akan tetap ada dan selalu dilestarikan oleh generasi selanjutnya walaupun Nabi Muhammad saw telah wafat. Dalam sejarah disebutkan adanya insiden pemalsuan hadis yang mana hal itu dilakukan untuk menguatkan kepentingan individu. Sehingga para ulama mencetuskan epistemologi keilmuan hadis yang diperuntukkan

⁴¹ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 111.

⁴² M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 112.

⁴³ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 113.

penulisan hadis. Alhasil pada saat penulisan tersebut dilakukan dengan menerapkan berbagai teori banyak hadis yang tidak lolos. Living hadis sendiri tidak diartikan sebagaimana pemikiran Fazlur Rahman, melainkan living hadis adalah suatu tradisi yang ada di masyarakat dan disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad saw.⁴⁴

Penulisan living hadis sendiri sudah semestinya memiliki landasan teks hadis terlebih dahulu, tanpa adanya hadis maka tidak dapat dikatakan sebagai living hadis namun hanya sebatas penulisan pada bidang sosial.

3. Macam-macam Living Hadis

Living hadis menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dengan teliti dan mendalam. Hadis menjadi standarisasi dan dianggap mempersempit jangkauan sunnah, hal tersebut dikarenakan adanya penyelewengan terhadap tradisi Nabi Muhammad saw. Perilaku yang hidup di masyarakat menandakan kehadiran berbagai macam bentuk interaksi antara umat Islam dan hadis sehingga masyarakat menjadi obek pada kajian living hadis. Kecenderungan masyarakat untuk memahami agamanya diibaratkan seperti yang diceritakan oleh Rumi, bahwa terdapat tiga orang India yang mencoba menebak dan menilai seekor gajah dalam kegelapan. Bagi yang meraba kaki gajah akan berfikir gajah tersebut berbentuk layaknya pilar besar. Bagi yang meraba bagian telinga gajah akan beranggapan bahwa gajah berbentuk tipis seperti kipas. Berbeda lagi dengan seseorang yang meraba gajah pada bagian belalainya, akan berfikir bahwa gajah berbentuk layaknya pipa air. Setelah pelita dinyalakan dan mereka melihat apa yang mereka lihat sebenarnya akan berbeda dengan apa yang mereka deskripsikan.⁴⁵

⁴⁴ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 113.

⁴⁵ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 115.

Lingkaran masyarakat adalah tempat dimana satu sama lain berinteraksi, bentuk mereka merespon agama Islam terkhusus pada hadis Nabi Muhammad saw dengan cara yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut seperti ada yang mengedepankan dimensi intelektualnya dengan mencari dalil Al-Qur'an dan hadisnya. Ada pula yang mendahulukan dimensi mistik, ritual, dan sosialnya. Seperti di Mesir terdapat tradisi khitan perempuan yang sangat kental dan dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw. Indonesia juga memiliki tradisi yang terkadang dinisbatkan pada hadis sebatas tujuan sesaat dan biasanya tradisi diperuntukkan untuk mengisyaratkan tujuan tertentu.⁴⁶

Hal tersebut dapat sekaligus menandakan bahwa hadis telah menjadi acuan atau pedoman bagi sebagian besar kehidupan masyarakat. Untuk menghidupkan hadis banyak macam orang mengimplementasikan hadis tersebut dengan berbagai macam model seperti tulis, lisan, dan praktik. Adapun macam-macam model tersebut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menjadi salah satu tradisi yang sangat penting dalam perkembangan hadis. Tradisi tulis biasanya dilakukan dengan menampakkan hadis-hadis di tempat yang strategis seperti pesantren, masjid, bus, dan lain sebagainya.⁴⁷

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan tradisi yang muncul seiring dengan munculnya praktik umat Islam. Seperti di kalangan pesantren pada saat melaksanakan shalat subuh di hari Jumat yang mana bacaan lebih panjang dari subuh biasanya, diimami

⁴⁶ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 116.

⁴⁷ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis | Farabi," *Farabi* 12 (Juni 2015): 74, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/790>.

oleh kyai seorang hafiz Al-Qur'an dengan membaca dua ayat yaitu ayat *hā mīm al-Sajdah* dan *al-Insan*.⁴⁸

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik disini merupakan tradisi yang paling banyak dilakukan oleh umat muslim, seperti praktik khitan bagi seorang perempuan yang mana praktik tersebut telah terjadi sebelum Islam datang dan ajaran Islam tidak secara tegas menyinggungnya. Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa khitan bagi anak laki-laki merupakan sunnah namun khitan bagi anak perempuan dianggap sebagai bentuk penghormatan.⁴⁹

B. Tradisi Megengan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan berbagai macam ras, budaya, adat istiadat, golongan, suku, dan juga tradisi. Kekayaan tersebut hendaknya dijaga dengan baik melihat kemajuan zaman dan teknologi pada saat ini. Bangsa dapat dikatakan bangsa yang besar apabila bangsa tersebut dapat menghargai dan melestarikan budayanya.⁵⁰

1. Tradisi

Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Penyebar agama Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan Walisongo memperkenalkan Islam bukan dengan sebuah ajaran yang bersifat kaku atau *letterlijk* dan menyebarkannya bukan dengan memusnahkan tradisi yang telah lekat dengan masyarakat, namun dengan sesuatu

⁴⁸ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis | Farabi," *Farabi* 12 (Juni 2015): 74, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/790>.

⁴⁹ M Mansyur dkk., *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 127.

⁵⁰ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (September 2019): 95.

yang unik yaitu dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam tradisi tersebut. Sehingga masyarakat menerima Islam sebagai sesuatu yang membawa kedamaian.⁵¹

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan dilakukan oleh masyarakat.⁵² Sedangkan menurut antropologi kata tradisi merupakan kesamaan dari kata adat istiadat yang berarti kebiasaan masyarakat yang bersifat magis-religius serta mengandung nilai maupun norma suatu sistem budaya yang dapat mengatur tindakan sosial masyarakat.⁵³ Menurut para ahli diantaranya ada Van Reusen yang mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk norma, aturan-aturan, adat istiadat, atau juga warisan. Namun yang dimaksud dengan aturan atau norma disini bukanlah tentang suatu hal yang statis melainkan sebaliknya, hal tersebut merupakan perpaduan antara hasil dari perilaku manusia, pola keseharian manusia, dan lain sebagainya.⁵⁴

2. Megengan

Berawal dari sebuah kepercayaan bahwa di setiap tempat pasti memiliki penjaga dan juga kebutuhan akan keselamatan, keamanan, kemakmuran, keamanan, damai, dan tentram yang mana masyarakat Jawa menganggap bahwa *selamatan* merupakan sesuatu yang sakral. Sehingga di setiap tradisi pasti akan terdapat *selamatan*. Salah satu tradisi yang menyertakan *selamatan* didalamnya yaitu tradisi *megengan* yang akan dikupas secara mendalam. Meskipun berasal dari tradisi kuno, *Megengan* juga mengalami transformasi dan adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial budaya yang ada. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keberlanjutan

⁵¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (September 2019): 95.

⁵² "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," t.t., <https://kbbi.web.id/tradisi>.

⁵³ Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (15 Juli 2019): 79–93, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>: 4.

⁵⁴ Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam."

tradisi dalam masyarakat Jawa. Sebuah bentuk akulturasi antara budaya dan agama Islam, tradisi *megengan* pertama kali dilakukan oleh Kerajaan Demak pada tahun ± 1500 M.⁵⁵

Megengan memiliki makna mendalam yang seringkali terkait dengan upacara atau penyambutan bulan suci Ramadhan. Secara filosofis, *megengan* dapat melambangkan persiapan fisik dan spiritual sebelum memasuki tahap baru dalam kehidupan. Dalam budaya Jawa, ritual dan tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan sosial dan spiritual masyarakat. *Megengan* sebagai salah satu bentuk ritual tradisional turut berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan. Tradisi *megengan* adalah suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. Tradisi *megengan* merupakan budaya Jawa yang dikenal dengan konsep keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi *megengan* juga pastinya dilaksanakan pada saat sebelum bulan suci Ramadhan itu tiba.⁵⁶

Penyebutan antar satu daerah dengan daerah lain pun berbeda-beda, seperti di Aceh menyebutnya dengan istilah *meugang*, di Kudus menyebutnya dengan istilah *dandangan*, di Semarang menyebutnya dengan istilah *punggahan* dan *pudunan*, dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *megengan*.

Prosesi tradisi *megengan* mengandung nilai-nilai keagamaan seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, membaca doa dan tahlil untuk para leluhur, hingga mendatangkan penceramah meskipun tradisi tersebut tidak secara langsung disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dari paparan penulisan

⁵⁵ Suparno Wo Thekle, "Megengan: Perpaduan Budaya Jawa dan Islam Menyambut Bulan Puasa dan Tradisi Turun-Temurun yang Masih Dilestarikan hingga Kini," Website Resmi Desa Dero, 12 Maret 2024, <https://dero.desa.id/artikel/2024/3/12/megengan-perpaduan-budaya-jawa-dan-islam-menyambut-bulan-puasa-dan-tradisi-turun-temurun-yang-masih-dilestarikan-hingga-kini#:~:text=Megengan%20pertama%20kali%20diadakan%20pada,juga%20diikuti%20oleh%20non%2DMuslim.>

⁵⁶ Fauzi Himma Sufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7 Februari 2022: 3.

di atas telah disebutkan bahwa di beberapa daerah juga melestarikan tradisi tersebut dengan runtutan yang berbeda-beda.

Salah satu unsur utama terletak pada simbolisme makanan dalam *megengan* adalah makanan yang disiapkan dan dikonsumsi bersama-sama. Makanan yang disajikan biasanya memiliki makna simbolis tertentu, seperti kue apem yang melambangkan permohonan maaf, lauk-pauk yang melambangkan keberagaman, dan buah-buahan yang melambangkan kesuburan atau keharmonisan.

Pentingnya tradisi dalam budaya Jawa, tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan sosial dan spiritual masyarakat. *Megengan* sebagai salah satu bentuk ritual tradisional turut berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan.

Tradisi *megengan* di setiap tempat juga memiliki perbedaan seperti yang terjadi di Desa Gedangan Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dalam pelaksanaan tradisi *megengan*, masyarakat sekitar memiliki beberapa ritual yang dinamakan *Ritual Mapag Posoan*. Urutannya yakni *Nyekar* lalu disambung dengan *megengan* dan terakhir *Apeman*. Ciri khas lainnya juga terdapat pada saat proses pembuatan apem yang dicetak menggunakan contongan daun angka sebagai simbol permohonan maaf.⁵⁷

Berbeda lagi yang terjadi di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya, dimana pada pemukiman sekitar Masjid Nurul Huda tersebut terdapat penganut agama Kristen Katholik turut menghadiri malam puncak tradisi tersebut. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi tetap terjalin dengan baik dan juga demi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Ngagel Rejo. Sehingga dengan adanya kerukunan tersebut hubungan

⁵⁷ Nurul Ayu Andari dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, "Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo," *Universitas Negeri Surabaya*, 2022: 334.

antar keduanya pun terjalin dengan sangat baik.⁵⁸ Tradisi *megengan* juga dilakukan di Kabupaten Trenggalek dengan ciri khasnya terdapat makanan utama yakni Nasi Gurih atau Nasi Uduk, ayam ingkung, kue apem, dan pisang raja.⁵⁹ Satu lagi pelaksanaan tradisi *megengan* yang ada di Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang, dalam menyambut bulan suci Ramadhan warga masyarakat Desa Sudimoro berbondong-bondong untuk membersihkan lingkungan sekitar Masjid dan Musholla sehingga pada saat melakukan ibadah puasa menjadi lebih nyaman, kerja bakti dilakukan pada satu minggu sebelum puasa dilaksanakan lalu setelah itu ditutup dengan doa beserta hidangan yang diutamakan yakni tumpeng, apem dan pisang raja. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa apem dan pisang raja diibaratkan menjadi payung.⁶⁰

Maraknya tradisi *megengan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, juga terdapat gerakan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan, misalnya Muhammadiyah yang awalnya sebagai gerakan pemurnian Islam belum juga mampu mempengaruhi upacara tradisi lokal yang menurut mereka termasuk bid'ah, dan bahkan bisa jadi ada sebagian diantara mereka yang ikut melakukan tradisi ini.⁶¹

⁵⁸ Moch Safi'i, "Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018): 5, http://digilib.uinsa.ac.id/28681/3/Moch%20Safi%27i_E72214029.pdf.

⁵⁹ Ilham Yuda Wicaksono, "Tradisi Megengan Bagi Masyarakat Kabupaten Trenggalek: Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh Nahdlatul Ulama" (PhD Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023): i, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56358>.

⁶⁰ Salim Ashar, "Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (8 Juni 2022): 46-49, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4845>.

⁶¹ Kutbuddin Aibak, "Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2010, 69-86: 71.

C. Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Mead

1. Definisi Teori *Interaksionisme Simbolik*

Pada penulisan ini untuk menganalisa tradisi *megengan* penulis menggunakan teori sosial *Interaksionisme Simbolik* oleh tokoh yang bernama Herbert Mead. *Interaksionisme Simbolik* merupakan suatu tindakan hubungan antara dua elemen melalui simbol. Teori *Interaksionisme Simbolik* dalam bidang keilmuan sosiologi merupakan cara seseorang untuk membuat keputusan maupun berperilaku yang didasari oleh simbol dalam masyarakat tersebut. Menurut Herbert Mead untuk mengetahui suatu makna yang melatarbelakangi tindakan sosial tersebut dengan menggunakan teknik intropeksi yang diambil dari sudut pandang individu itulah yang dimaksud dengan teori *Interaksionisme Simbolik*.⁶²

Sejarah teori *Interaksionisme Simbolik* yang dilatarbelakangi oleh seorang Ilmuan yang bernama George Herbert Mead. Seorang ilmuan yang mengajar tidak bidang sosiologi melainkan bidang filsafat di Universitas Chicago tahun 1863-1931. Walaupun bukan dari basic sosiologi namun pada saat itu banyak mahasiswa yang berasal dari bidang sosiologi menempuh mata kuliah darinya.⁶³ Pemikiran Mead yang tak pernah dipublikasikan membuat Herbert Blumer kemudian memublikasikan dalam sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* pada tahun 1937.⁶⁴

⁶² Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (1 Mei 2017): 118–31: 129, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

⁶³ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16: 304, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

⁶⁴ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 3.

Teori *Interaksionisme Simbolik* terdiri dari 2 kata yang berhubungan. Munculnya interaksi sosial dikarenakan adanya ide-ide dasar yang terbentuk dari pikiran manusia tentang diri sendiri dan hubungan diri dengan sosial sehingga dapat menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam lingkungan mereka. Ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* diantaranya menitikfokuskan interaksi pada pelaku dan lingkungannya, memandang pelaku serta lingkungannya bukan sebagai struktur yang statis namun sebagai proses yang dinamis, serta penafsiran nilai sosial yang terjadi pada masyarakat dan lingkungannya menurut kemampuan pelaku.⁶⁵

2. Konsep Teori *Interaksionisme Simbolik*

Memahami teori *Interaksionisme Simbolik* melalui 4 tahap tindakan sosial diantaranya

a. Impuls atau dorongan hati

Impuls meliputi rangsangan spontan yang berkaitan dengan alat indra dan juga reaksi terhadap rangsangan tersebut. Menurut Mead untuk memunculkan reaksi manusia akan mempertimbangkan situasi saat ini, pengalaman masa lalu, hingga akibat tindakan yang diperbuat saat ini di masa depan. Contohnya ketika seseorang merasa lapar maka akan berpikir reaksi yang tepat yaitu mengambil makanan sekarang atau nanti.

b. Persepsi

Tahap kedua ini berhubungan dengan tahap pertama yaitu seseorang akan menyelidiki dan bereaksi terhadap apapun yang berkaitan dengan

⁶⁵ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16: 305, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

impuls. Kemampuan merasakan dan memahami stimuli melalui alat indra. Dalam proses persepsi ini seseorang akan mempertimbangkan stimuli dari luar terlebih dahulu lalu menilainya untuk memilah mana hal yang perlu diperhatikan dan mana hal yang perlu ditinggalkan. Contohnya ketika seseorang berpikir mengambil makanan karena merasa lapar, seseorang tersebut akan memikirkan sebuah persepsi apakah makanan tersebut dapat dikonsumsi atau tidak. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan.

c. Manipulasi

Langkah selanjutnya yakni manipulasi objek atau pengambilan tindakan yang berkaitan dengan objek tersebut. Tahap ini menjadi penting karena tanggapan yang muncul tidak akan berlaku secara spontan namun melalui pengolahan dengan baik terlebih dahulu. Pada tahap ini seseorang akan menguji beberapa kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila hal tersebut dilakukan.

d. Konsumsi

Pada tahap konsumsi dilakukan setelah ketiga tahap diatas terpenuhi, dapat dikatakan tahap pengambilan tindakan untuk memenuhi impuls atau dorongan hati.⁶⁶

Adanya tahap terakhir mungkin bisa menjadi penyebab terjadinya tahap yang lebih awal. Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih sehingga dari sini Mead mengungkapkan konsep *gesture* atau isyarat, yang mana isyarat merupakan mekanisme dasar dari tindakan sosial dan proses sosial. Adapun Mead mengungkapkan bahwa *gesture* adalah suatu gerakan pertama yang berfungsi

⁶⁶ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 95-96.

sebagai stimulus tertentu yang menghasilkan respon (sosial) yang sesuai pada organisme kedua.

Gesture terbagi menjadi menjadi dua signifikan merupakan suatu isyarat yang harus diputuskan oleh kedua belah pihak guna mengambil suatu tindakan dan non-signifikan merupakan suatu bentuk isyarat yang bersifat alamiah atau suatu tindakan tanpa sadar yang dilakukan oleh manusia.⁶⁷ Suatu tindakan yang signifikan terbentuk melalui simbol, simbol dapat menyerupai *gesture* tubuh, mimik wajah, maupun bahasa yang paling sering digunakan. Benda mati juga termasuk simbol, hanya sekedar simbol jika tidak diungkapkan dengan bahasa. Apabila diungkapkan dengan bahasa akan lebih dimengerti.

Isyarat suara sangat berperan dalam *gesture* signifikan namun bukan berarti semua isyarat suara bersifat signifikan. Suatu simbol diberikan oleh manusia tentunya memiliki makna tertentu yang dapat dipahami untuk berkomunikasi. Suatu makna simbol dapat diketahui apabila pada saat berkomunikasi masing-masing pihak tidak memaknai perilaku mereka sendiri, namun juga berusaha memahami makna dari orang lain.⁶⁸

Sesungguhnya manusia hanya dapat berinteraksi apabila memiliki simbol signifikan yaitu sebuah simbol yang dapat dipahami oleh kedua pihak. Menurut Mead bahasa menjadi simbol yang bersifat signifikan, melalui simbol signifikan pula manusia dapat berpikir. Proses berpikir itulah yang disebut Mead dengan percakapan individu dengan dirinya sendiri atau bahkan dengan orang lain melalui simbol.

⁶⁷ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 96.

⁶⁸ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 97.

Manusia berpikir tentang dirinya dan masyarakat melalui tiga konsep yang ditawarkan oleh Mead diantaranya:

a. *Mind* (pikiran)

Konsep pikiran ini merujuk pada aktivitas mental individu yang meliputi persepsi, pemikiran, perasaan, dan proses kognitif lainnya sehingga pikiran seseorang itu akan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan, serta budaya. Menurut Mead pikiran merupakan fenomena sosial yang muncul dan berkembang dalam seluruh bagian proses sosial. Manusia itu memberikan respon pada sebuah objek dan respon itu merupakan upaya manusia untuk bisa menyelesaikan masalah. Inilah yang membedakan manusia dengan binatang karena manusia ketika menghadapi sesuatu melalui proses berpikir. Melalui pikiran dapat diketahui bagaimana individu memproses informasi, membuat keputusan, dan bereaksi terhadap lingkungan mereka.⁶⁹

b. *Self* (diri)

Konsep diri merupakan suatu kemampuan menerima diri sendiri sebagai objek yang diberikan oleh orang lain dan juga berperan sebagai subjek. Melalui bahasa dan interaksi sosial inilah diri muncul karena menurut Mead mustahil apabila diri muncul tanpa adanya proses sosial terlebih dahulu namun ketika diri sudah berkembang tanpa adanya kontak sosial pun diri akan terus ada.

Diri dan pikiran itu berkaitan sebagaimana yang dikatakan oleh Mead bahwa diri bukanlah tubuh karena diri akan menjadi diri apabila pikiran telah berkembang, selain itu juga diri dan refleksitas merupakan suatu kesatuan

⁶⁹ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 98.

yang mempengaruhi perkembangan pikiran. Adanya pernyataan tersebut bukan berarti diri termasuk dalam proses mental melainkan diri adalah sebuah proses sosial.

Dalam pernyataannya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang membawanya dalam kesadaran, namun menempatkannya dalam pengalaman dan proses sosial. Dari pernyataan tersebut Mead mencoba mengartikan behavioristis mengenai diri bahwa seseorang memberikan tanggapan pada apa yang dituju sedangkan tanggapan tersebut merupakan bagian dari tindakannya, dimana itu artinya seseorang tersebut bukan hanya mendengarkan diri sendiri melainkan juga merespon, berbicara, dan menjawab diri sendiri layaknya orang lain melakukan hal tersebut kepada dirinya. Itulah yang dimaksud ketika diri berperan sebagai objek dari dirinya sendiri.

Kata lain diri adalah sebuah aspek lain dari proses sosial secara menyeluruh dan individu menjadi bagiannya. Menurut Mead untuk membentuk konsep diri dalam seseorang itu dengan mengambil perspektif orang lain terhadap kita atau sama dengan menempatkan diri sebagai objek yang melihat dirinya sendiri. Untuk menjelaskan konsep diri Mead memiliki tiga tahap, diantaranya:

- 1) Tahap bermain

Fase bermain ini ketika seorang individu mengambil peran orang lain. Pada tahap ini akan membantu perkembangan kemampuan atau merangsang perilaku individu melalui perspektif orang lain yang berhubungan dengan

peran tersebut.⁷⁰

2) Tahap pertandingan

Fase pertandingan atau disebut dengan fase adaptasi terjadi setelah pengalaman sosial individu berkembang. Fase ini berbeda dengan fase bermain dimana terdapat tingkat pengorganisasian yang lebih tinggi. Konsep diri individu terdiri dari persepsi subjektif individu mengenai peran tertentu dalam aktivitas bersama, termasuk kesadaran akan harapan dan reaksi orang lain.

3) Tahap mengambil peran (*generalized other*)

Setelah dua tahap di atas telah dilakukan, terdapat tahap terakhir yaitu tahap pengambilan peran yang terjadi apabila seorang individu mengontrol perilakunya sendiri diantara peran-peran yang bersifat impersonal. Menurut Herbert Mead, tahap pengambilan peran juga dapat mengatasi kelompok atau komunitas tertentu, dan bahkan mengatasi batas-batas dalam kemasyarakatan.⁷¹

c. *Society* (Masyarakat)

Society di sini merupakan suatu hubungan yang diciptakan oleh tiap individu di antara masyarakat, dimana setiap individu terlibat dalam tindakan yang dipilihnya secara aktif dan sukarela sehingga pada akhirnya mengarah pada pengambilan peran di antara masyarakat.

⁷⁰ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 100.

⁷¹ Dr Winarto Eka Wahyudi, M Pd I dan Dr Abdul Muhid, M Si, *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasi dalam Penulisan Pendidikan dan Psikologi*, 1 ed. (Jl Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2020): 100.

3. Penerapan Teori *Interaksionisme Simbolik* dalam Studi Living Hadis

Seorang tokoh Herbert Mead menjelaskan bahwa isyarat dan makna yang terkandung dalam isyarat tersebut adalah sesuatu yang penting karena dapat mempengaruhi pikiran seseorang ketika berinteraksi. Untuk memahami simbol, makna yang mengambil alih sebagai alat penafsiran dalam berkomunikasi. Pikiran dan diri merupakan satu kesatuan dalam perilaku manusia. Tiga konsep Mead yaitu *mind, self, and society* yang menjelaskan bahwa *mind* disebut dengan fenomena sosial karena pikiran akan muncul melalui proses sosial yang menjadi pengalaman dari tiap individu bukan hanya ketika bercakap dengan masyarakat saja. Mengenai *Self* yang merupakan suatu bentuk penerimaan diri sendiri ketika menjadi objek ataupun menjadi subjek, oleh karena itu diri akan muncul ketika seseorang tersebut telah berkomunikasi dengan masyarakat.⁷²

Posisi teori *Interaksionisme Simbolik* dalam studi living hadis digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam tradisi *megengan* berkaitan dengan hadis memberikan makna dan fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Teori ini dikembangkan George Herbert Mead, yang menekankan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk makna dan identitas sosial masyarakat. Seperti, dalam tradisi *megengan* di Desa Kaligerman, simbol-simbol dalam tradisi ini menciptakan makna yang meliputi hubungan dengan Tuhan, leluhur, orang lain, dan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *Interaksionisme Simbolik* sangat relevan

⁷² Fauzi Himma Sufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7 Februari 2022: 97-98.

dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi keagamaan memberikan makna dan fungsi sosial yang signifikan dalam masyarakat.

Penerapan teori *Interaksionisme Simbolik* pada penulisan tradisi *megengan* ini untuk melihat makna-makna yang terkandung dan dipahami oleh masyarakat sehingga tradisi tersebut dapat berlangsung hingga saat ini.